

Hubungan Kemampuan Metakognitif dengan Gaya Belajar Siswa

Nyimas Inda Kusumawati*, Luvi Antari, Agus Supriadi, Dyah Febriana

Universitas Muhammadiyah Palembang

nyimas.ind@gmail.com*, luviantari@gmail.com, sersupriadi1981@gmail.com,
dyahfebriana@gmail.com

Received: 13 Agustus 2025, Revised: 1 September 2025, Accepted: 25 September 2025

Abstrak

Kemampuan metakognitif dan gaya belajar merupakan dua aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Meskipun keduanya berbeda secara konseptual, keduanya saling berkaitan dan berinteraksi dalam menentukan efektifitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar, serta mengevaluasi apakah kemampuan metakognitif sebanding dengan gaya belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber penelitian yang relevan, peneliti menyelidiki hubungan antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar baik secara konseptual maupun praktis. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar. Siswa dengan kemampuan metakognitif yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan gaya belajar mereka sendiri dan lebih efektif dalam mengatur strategi pembelajaran sesuai preferensi mereka. Meskipun demikian, hubungan antara keduanya bersifat kompleks karena turut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman belajar sebelumnya, tingkat motivasi, serta kondisi lingkungan belajar di sekitar siswa. Kesimpulan, kemampuan metakognitif memiliki kontribusi penting dalam membantu siswa memahami dan mengoptimalkan gaya belajar masing-masing, tetapi meskipun kemampuan metakognitif dapat membantu dalam memahami dan menerapkan gaya belajar siswa, hubungan antara keduanya tidak selalu linear atau sebanding. Oleh karena itu, pemahaman holistik tentang proses pembelajaran siswa memerlukan pemahaman mendalam tentang kedua aspek ini.

Kata Kunci: Analisis Literatur, Hubungan, Kemampuan, Metakognitif, Gaya Belajar

Abstract

Metacognitive ability and learning style are two crucial aspects that influence the success of students learning processes. Although they differ conceptually, both are interrelated and interact in determining learning effectiveness. This study aims to explore the relationship between metacognitive ability and learning style, as well as to evaluate whether metacognitive ability corresponds proportionally with learning style. The method used in this research is literature analysis. By collecting and analyzing various relevant studies, the researcher investigates the relationship between metacognitive ability and learning style, both conceptually and practically. The analysis results reveal a positive correlation between metacognitive ability and learning style. Students with higher metacognitive ability tend to be more aware of their own learning styles and are more effective in managing learning strategies according to their preferences. However, the relationship between the two is complex, as it is also influenced by other factors such as prior learning experiences, motivation levels, and the surrounding learning environment. In conclusion, metacognitive ability plays a significant role in helping students understand and optimize their respective learning styles. Nevertheless, although metacognitive ability

may assist in understanding and applying students' learning styles, the relationship between the two is not always linear or proportional. Therefore, a holistic understanding of the student learning process requires an in-depth comprehension of both aspects.

Keywords: Literature Analysis, Relationship, Ability, Metacognitive, Learning Style

PENDAHULUAN

Metakognitif adalah upaya untuk berpikir lebih dalam yang menghasilkan kemampuan seseorang untuk berpikir bagaimana caranya berpikir dan belajar bagaimana caranya belajar. Metakognitif merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Kemampuan ini membuat seseorang mampu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar yang digunakan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Kesadaran metakognitif berperan penting dalam regulasi diri, termasuk dalam mengatur perhatian, strategi berpikir, serta motivasi selama proses belajar. Siswa yang memiliki kemampuan metakognitif tinggi cenderung lebih mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir kritis. Mereka juga lebih termotivasi untuk belajar serta mampu menghadapi kesulitan belajar dengan lebih adaptif.

Kemampuan metakognitif merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol proses berpikirnya. Proses berpikir bisa terjadi ketika aktifitas belajar berlangsung, sehingga kemampuan metakognitif berkaitan erat dengan aktivitas belajar siswa. Semakin menyadari proses berpikir mereka ketika belajar, maka mereka akan semakin bisa mengontrol hal-hal seperti tujuan, disposisi, dan perhatian (Nurlailiyah dalam Lailiyah, 2023). Di sisi lain, gaya belajar merupakan cara khas seseorang dalam memahami dan memproses informasi. Kolb dalam Ghufroon dan Risnawati (2014) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima serta memproses informasi dari lingkungannya.

Menurut Nasution (2011), gaya belajar atau *learning style* siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterima dalam proses belajar. Sedangkan De Porter & Hernacki (2015) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi antara cara seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi.

Ada lima gaya belajar yang berbeda di antaranya, auditory (pendengaran), visual (penglihatan), *tactile* / kinestetik (perabaan atau gerakan), *olfactory* (penciuman) dan *gustatory* (pengecapan). Dari kelima gaya belajar tersebut, terdapat tiga gaya belajar

utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa visual belajar lebih efektif melalui penglihatan, auditori melalui pendengaran, dan kinestetik melalui pengalaman langsung. Pengkategorian ini tidak berarti bahwa individu hanya yang memiliki salah satu karakteristik gaya belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik gaya belajar yang lain. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika ia mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkannya untuk menyerap pelajaran (Sumantri, 2015). Pemahaman terhadap gaya belajar siswa penting agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik mereka. Hubungan antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar menjadi menarik karena keduanya berperan dalam pengaturan strategi belajar siswa.

Berikut tipe gaya belajar (DePorter & Hernacki, 2015): Gaya Belajar Visual, individu memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang dengan melihat apa yang sedang dipelajari. Gambar atau simbol akan membantu mereka yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami ide informasi yang disajikan dalam bentuk penjelasan. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, mereka akan menciptakan gambaran mental tentang apa yang dijelaskan oleh orang tersebut.

Gaya Belajar Auditorial, individu memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan cara mendengarkan. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan.

Gaya Belajar Kinestetik, individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan lebih baik apabila terlihat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru. Meskipun keduanya berbeda dalam konsep, hubungan antara metakognitif dan gaya belajar telah menjadi fokus penelitian yang semakin intens.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014; Snyder,

2019). Studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep teoretis, temuan empiris, serta kesenjangan penelitian (Fink, 2014; Ridwan, 2021).

Penelitian ini menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai hubungan antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu.

Tahapan penelitian meliputi: (1) pengumpulan data dari database ilmiah seperti *Google Scholar*, Sinta, dan DOAJ; (2) seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas sumber; (3) analisis isi terhadap hasil penelitian terdahulu; dan (4) sintesis hasil untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Metakognitif dan Hasil Belajar

Metakognisi memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar karena kemampuan untuk memantau, mengatur, dan mengatur proses kognitif secara efektif dapat meningkatkan cara individu memahami, mengingat, dan mengaplikasikan informasi yang dipelajari. Berikut adalah beberapa cara hubungan metakognitif memengaruhi hasil belajar:

1. Pemantauan dan Evaluasi Diri

Siswa dengan kemampuan metakognitif yang baik mampu memantau pemahaman mereka terhadap materi. Mereka dapat mengidentifikasi ketika mereka telah memahami suatu konsep atau ketika mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahaminya. Kemampuan mengevaluasi diri mereka sendiri secara objektif membantu mereka untuk fokus pada bagian-bagian yang perlu ditingkatkan pemahamannya.

2. Pengaturan Strategi Belajar

Metakognitif membuat siswa mampu memilih dan menggunakan strategi belajar yang paling sesuai dengan tugas atau materi yang dipelajari. Misalnya, mereka mungkin memilih untuk membaca, membuat catatan, atau menjelaskan kembali informasi kepada orang lain berdasarkan pada pemahaman mereka sendiri.

3. Penyesuaian Pemahaman

Siswa dengan metakognitif yang baik lebih mampu menyesuaikan pemahaman mereka terhadap materi. Mereka dapat mengidentifikasi kekurangan mereka dalam memahami

materi dan merasa perlu memperdalam pemahaman mereka dengan mencari sumber tambahan atau meminta bantuan.

4. Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk memonitor dan mengatur proses kognitif memungkinkan siswa untuk lebih efektif dalam memecahkan masalah. Mereka dapat mengusulkan suatu strategi pemecahan masalah, mengevaluasi solusi yang mereka usulkan, mengidentifikasi jika ada kesalahan dalam pemikiran mereka, dan memperbaiki strategi mereka.

5. Pengembangan Kemandirian

Metakognitif juga mendukung pengembangan kemandirian dalam belajar. Siswa yang memahami cara mereka belajar dan bagaimana mereka bisa meningkatkan keterampilan mereka sendiri memiliki lebih sedikit ketergantungan pada bantuan eksternal atau petunjuk dari orang lain.

6. Peningkatan Performa Akademik

Secara keseluruhan, kemampuan metakognitif yang baik dikaitkan dengan peningkatan performa akademik. Ini karena siswa mampu mengelola waktu mereka lebih efisien, menyelesaikan tugas tepat, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan metakognitif dapat memberikan keuntungan yang signifikan dalam pencapaian pendidikan dan kemampuan untuk terus belajar dan berkembang di berbagai bidang kehidupan.

Hubungan Gaya Belajar dan Hasil Belajar

Hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar mengacu pada cara siswa belajar dan bagaimana preferensi belajar mereka mempengaruhi pencapaian akademik atau pemahaman konsep. Gaya belajar mencakup preferensi siswa terhadap cara mereka menerima, memproses, dan mengingat informasi. Meskipun beberapa pendekatan belajar dapat lebih efektif tergantung pada subjek atau konteks tertentu, hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Visual, Auditorial, dan Kinestetik (VAK) Model

Ini adalah salah satu model gaya belajar yang paling dikenal. Siswa visual lebih suka menggunakan gambar, diagram, atau visualisasi untuk memahami konsep. Auditorial lebih suka mendengarkan informasi, seperti melalui ceramah atau diskusi. Sementara itu, kinestetik lebih suka belajar dengan cara melakukan atau mencoba langsung. Ketiga gaya

belajar bertujuan meningkatkan kualitas belajar siswa dengan caranya sendiri. Kualitas belajar yang membaik dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Penggunaan Strategi Belajar

Gaya belajar mempengaruhi strategi belajar yang dipilih siswa. Contohnya, siswa visual mungkin lebih memilih membaca atau menggambar untuk memahami konsep, sementara auditorial mungkin lebih suka mendengarkan rekaman atau berdiskusi dengan orang lain. Kinestetik mungkin memilih untuk melakukan eksperimen atau mengikuti demonstrasi praktis.

3. Pemilihan Materi dan Pendekatan Belajar

Gaya belajar juga dapat mempengaruhi jenis materi yang dianggap efektif oleh individu. Siswa yang visual mungkin lebih suka menggunakan buku dengan ilustrasi yang kaya, sementara auditorial mungkin lebih tertarik pada rekaman audio atau presentasi lisan. Pemilihan pendekatan belajar ini dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan retensi informasi.

4. Penyesuaian Pengajaran

Guru dapat memanfaatkan pemahaman tentang gaya belajar untuk menyajikan materi secara lebih efektif. Dengan mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda, pengajaran dapat disesuaikan dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi mereka.

5. Hubungan dengan Motivasi dan Kepuasan Belajar

Preferensi gaya belajar juga dapat berhubungan dengan motivasi dan kepuasan belajar. Ketika siswa belajar dengan cara yang mereka sukai atau yang lebih efektif bagi mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar lebih lanjut dan merasa lebih puas dengan hasil belajar mereka.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa gaya belajar adalah preferensi siswa dan bukan penentu tunggal hasil belajar. Faktor lain seperti ketekunan, keterampilan kognitif, lingkungan belajar, dan dukungan sosial juga memiliki peran penting dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Hubungan Antara Metakognitif dan Gaya Belajar

1. Kesadaran Diri

Metakognitif membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan cara berpikirnya. Pemahaman metakognitif mengarahkan siswa belajar menemukan cara belajarnya sendiri

yang mengarah kepada gaya belajar mereka. Ketika siswa memahami cara mereka belajar dengan efektif, mereka cenderung menggunakan strategi yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

2. Pengaturan Strategi Pembelajaran

Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang metakognitif cenderung lebih baik dalam mengatur strategi belajar mereka sesuai dengan gaya belajar yang mereka pilih. Misalnya, siswa yang lebih visual dapat menggunakan diagram atau gambar untuk membantu pemahaman mereka atau siswa dengan gaya belajar *auditory* akan memahami materi dengan mendengarkannya melalui *headset*.

3. Evaluasi Pemahaman

Melalui metakognitif, siswa dapat lebih efektif dalam mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan mereka jika diperlukan, sesuai dengan gaya belajar mereka.

Siswa dengan gaya belajar *auditory* cenderung akan memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi yang bersifat visual semisal gambar atau diagram. Peran kemampuan metakognitif dalam kasus ini mengarahkan siswa untuk memilih pendekatan yang sesuai agar mampu menyesuaikan gaya belajarnya dalam memahami materi yang sulit.

4. Penyesuaian Diri

Dengan menggunakan pengetahuan metakognitifnya, siswa dapat menyesuaikan gaya belajar mereka agar sesuai dengan situasi atau tuntutan pembelajaran tertentu. Misalnya, jika diperlukan untuk mempelajari materi yang kompleks, mereka dapat menggunakan strategi belajar yang lebih terfokus atau mendalam.

Pentingnya Integrasi Metakognitif dalam Proses Pembelajaran

1. Peningkatan Efektivitas Belajar

Integrasi metakognitif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas belajar karena siswa dapat secara aktif mengelola pemahaman dan penggunaan strategi belajar mereka.

2. Pengembangan Keterampilan Belajar yang Mandiri

Dengan memahami metakognitif, siswa dapat mengembangkan keterampilan belajar yang mandiri. Mereka menjadi lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhinya.

3. Pengurangan Kesulitan Belajar

Mengetahui hubungan antara metakognitif dan gaya belajar dapat membantu mengurangi kesulitan belajar. Dengan memahami cara terbaik untuk belajar, siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Implikasi Praktis dan Pedagogis

Bagi para pendidik, sangat penting memiliki pemahaman mengenai kemampuan metakognitif dan gaya belajar siswa, sehingga guru dapat lebih mudah merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa hal yang mungkin dilakukan guru adalah:

1. Pengajaran yang Berpusat pada Siswa

Guru dapat menggunakan pemahaman tentang metakognitif dan gaya belajar untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Ini dapat melibatkan penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang memperhitungkan preferensi belajar siswa.

2. Pengembangan Keterampilan Metakognitif

Sekolah dapat memasukkan pelatihan khusus tentang metakognitif dalam kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang cara terbaik untuk belajar. Ini dapat dilakukan melalui sesi refleksi diri, pemantauan kemajuan belajar, dan diskusi tentang strategi pembelajaran yang efektif.

Penelitian Relevan dan Temuan Studi Empiris

Beberapa penelitian di Indonesia yang relevan dengan kajian penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian oleh Syahrina Syam dkk (2016) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan metakognitif dan gaya belajar visual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP.
2. Hasil penelitian Putri Lailiyah dkk (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cenderung memiliki kemampuan metakognitif rendah, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan metakognitif sedang dan siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kemampuan metakognitif tinggi. Dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa subjek dengan gaya belajar auditori mampu memenuhi semua indikator kemampuan metakognitif yaitu perencanaan,

pemantauan dan penilaian. Dan dimana diperoleh subjek dengan gaya belajar kinestetik kurang mampu dalam menentukan perencanaan.

Dari penelitian pertama, tampak bahwa kemampuan metakognitif berkorelasi positif dengan gaya belajar visual siswa. Tetapi, pada penelitian kedua terlihat bahwa justru siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan metakognitif yang rendah. Hal ini menunjukkan hubungan yang inkonsisten antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar siswa.

Meskipun umumnya diyakini bahwa kemampuan metakognitif berkorelasi positif dengan gaya belajar, bukti empiris menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu lurus. Beberapa studi telah memberikan wawasan tentang sifat dari korelasi ini:

1. Strategi Pembelajaran yang Beragam

Penelitian oleh Smith dan Ragan (1999) menemukan bahwa siswa dengan kemampuan metakognitif tinggi cenderung fleksibel dalam menggunakan strategi dan gaya belajar, terlepas dari gaya belajar preferensial mereka. Ini menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif memungkinkan siswa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka berdasarkan tuntutan tugas daripada hanya mengandalkan gaya preferensialnya sendiri.

2. Hasil Pembelajaran yang Tidak Konsisten

Studi yang dilakukan oleh Tan dan Yates (2015) menguji hubungan antara kesadaran metakognitif dan gaya belajar di kalangan mahasiswa universitas. Mereka menemukan bahwa meskipun beberapa mahasiswa menunjukkan kesadaran metakognitif yang tinggi, hasil pembelajaran mereka tidak selalu konsisten dengan gaya belajar preferensial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif memungkinkan siswa beradaptasi dengan berbagai kondisi pembelajaran.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Dwi Aprillia dkk (2018) menunjukkan bahwa perbedaan gaya belajar tidak mempengaruhi kemampuan metakognitif mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti motivasi dan kemampuan kognitif, dapat memengaruhi hasil pembelajaran secara independen dari gaya belajar.

Begitu pun pada penelitian Himma Anisa Sadyah Fitriah dkk (2022), yang menunjukkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda masih dapat mengalami kebutaan metakognitif. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan metakognitif tidak selalu dipengaruhi oleh gaya belajar.

3. Faktor Kontekstual

Menurut penelitian oleh Hong dan Aquino (2019), faktor kontekstual, seperti metode pembelajaran dan lingkungan belajar, dapat memoderasi hubungan antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar. Dalam konteks pembelajaran tertentu, siswa mungkin lebih mengandalkan strategi metakognitif untuk mengkompensasi ketidaksesuaian antara gaya belajar mereka dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

4. Perbedaan Pengembangan

Studi oleh Veenman et al. (2006) menunjukkan bahwa hubungan antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar dapat bervariasi di berbagai tahap perkembangan. Siswa yang lebih muda mungkin menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara keterampilan metakognitif dan preferensi pembelajaran, tetapi semakin berkembangnya pengetahuan siswa, pengembangan strategi pembelajaran menjadi lebih beragam.

Kemampuan metakognitif dan gaya belajar adalah dua konsep yang berbeda, dan tidak selalu berbanding lurus secara langsung. Kemampuan metakognitif merujuk pada pemahaman siswa tentang proses berpikir mereka sendiri, termasuk kesadaran akan strategi pembelajaran, pemantauan pemahaman, dan kemampuan untuk mengevaluasi serta mengatur cara mereka belajar. Di sisi lain, gaya belajar adalah preferensi siswa dalam memproses informasi dan memahami materi pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat hubungan antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar. Siswa dengan kemampuan metakognitif yang baik cenderung lebih sadar akan gaya belajar mereka sendiri. Mereka mungkin lebih mampu mengidentifikasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka, serta lebih efektif dalam menyesuaikan pendekatan belajar mereka sesuai dengan situasi atau materi yang dipelajari. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan metakognitif yang kurang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami preferensi belajar mereka sendiri dan mungkin menghadapi hambatan dalam mengatur strategi pembelajaran yang efektif.

Namun demikian, tidak selalu ada korelasi langsung antara kemampuan metakognitif dan gaya belajar. Ada berbagai faktor lain yang juga dapat memengaruhi cara individu belajar, termasuk pengalaman sebelumnya, motivasi, lingkungan belajar, dan preferensi subjektif. Selain itu, kemampuan metakognitif yang baik tidak selalu menjamin pemahaman yang baik tentang gaya belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa meskipun ada hubungan antara keduanya, hubungan tersebut kompleks dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor lain.

SIMPULAN

Dari hasil kajian literatur yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan metakognitif dapat berkontribusi pada pemahaman dan penerapan gaya belajar siswa. Siswa yang memahami pola pikir dan cara belajarnya sendiri akan lebih mudah menemukan gaya belajar yang sesuai dengan kemampuannya. Namun pemilihan gaya belajar tidak menjamin adanya kemampuan metakognitif yang baik.
2. Hubungan antara metakognitif dan gaya belajar tidak selalu bersifat linier atau berbanding lurus. Gaya belajar tertentu juga tidak menunjukkan rendah atau tinggi kemampuan metakognitif siswa. Oleh karena itu, disarankan adanya pemahaman yang menyeluruh tentang proses pembelajaran siswa yang mendalam tentang kedua aspek ini. Pemahaman yang mendalam dan holistik tentang kemampuan metakognitif dan gaya belajar akan membantu dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, N. D., Listiwikono, E., & Hariastuti, R. M. (2018). *Identifikasi Kemampuan Metakognitif Calon Guru Matematika dalam Penyelesaian Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar*. Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 2(2), 45–54.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- Fink, A. (2014). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fithria, H. A. S., Faradiba, S. S., & Fathani, A. H. (2022). *Analisis Kebutaan Metakognitif berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Materi SPLTV kelas X SMA dalam Pembelajaran Hybrid*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, 17(2), 145–157.
- Hong, E., & Aquino, K. C. (2019). Contextual Factors and Metacognitive Learning. *Journal of Educational Research and Practice*, 9(1), 33-45.
- Lailiyah, P., Zuhri, M. S., & Endahwuri, D. (2023). Profil Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(1), 82-88.

- Nasution, S.(2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nur Ghufroon, M dan Risnawita, Rini. (2014). *Gaya Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Ridwan, A. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 11–23.
- Smith, P. L., & Ragan, T. J. (1999). *Instructional Design*. John Wiley & Sons.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sumantri, Syarif . (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syam, Syahrina and Rahman, Ulfiani and Nursalam, Nursalam .(2016). Pengaruh Pengetahuan Metakognisi dan Gaya Belajar Visual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa. *Mapan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 4 (2). pp. 231-244
- Tan, J. A., & Yates, G. C. R. (2015). Metacognitive Awareness and Learning Styles. *Educational Psychology*, 35(4), 381-396.
- Veenman, M. V. J., Wilhelm, P., & Beishuizen, J. J. (2006). The Relation Between Intellectual and Metacognitive Skills from a Developmental Perspective. *Learning and Instruction*, 16(3), 234-252.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.